

ANALISIS PEMANFAATAN LIMBAH SAMPAH PLASTIK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ECOBRIK* DI DESA WISATA SUKUNAN YOGYAKARTA

Ghifro Nur Alfianto¹, Surahma Asti Mulasari²
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Jl. Prof. Dr.
Soepomo, SH, Janturan, Warungboto, Yogyakarta
Email : ghifro2000029132@webmail.uad.ac.id

INTISARI

Latar Belakang : Limbah plastik menjadi tantangan besar dalam pengelolaan lingkungan, dengan persentase sampah di D.I Yogyakarta mencapai 52%. Desa Wisata Sukunan merupakan salah satu desa yang telah menerapkan *ecobrick* yang berfokus pada pemanfaatan sampah plastik dengan cara yang kreatif dan produktif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemanfaatan limbah sampah plastik dengan menggunakan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan Yogyakarta. **Metode :** menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek ditentukan melalui teknik *snowball* dan *purposive sampling*, melibatkan pengurus desa, perwakilan RW 19, petugas kebersihan, dan warga Desa Wisata Sukunan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil :** Metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan efektif mengurangi sampah plastik, melengkapi pengelolaan yang ada, menghasilkan produk bermanfaat dan mudah diterapkan. Metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan mengurangi sampah plastik, meningkatkan kesadaran, memperkuat sosial ekonomi, dan menjaga kebersihan, meski partisipasi masih terbatas. Penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan didukung oleh pengelolaan sampah yang berkelanjutan, peran aktif masyarakat, serta dukungan pemerintah dan institusi, namun masih menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi dan motivasi masyarakat, terutama di kelompok tertentu. **Kesimpulan :** metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan berpotensi menjadi solusi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah plastik, tetapi masih menghadapi tantangan dalam peningkatan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci : *Ecobrick*, Sampah Plastik, Daur Ulang Sampah

ABSTRACT

Background: Plastic waste is a major challenge in environmental management, with the percentage of waste in D.I Yogyakarta reaching 52%. Sukunan Tourism Village is one of the villages that has implemented *ecobricking* which focuses on utilizing plastic waste in a creative and productive way. The purpose of this study was to analyze the utilization of plastic waste using the *ecobrick* method in Sukunan Tourism Village Yogyakarta. **Methods:** using qualitative methods with a phenomenological approach. Subjects were determined through *snowball* and *purposive sampling* techniques, involving village administrators, RW 19 representatives, janitors, and residents of Sukunan Tourism Village. Analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. **Results:** The *ecobrick* method in Sukunan Tourism Village is effective in reducing plastic waste, complements existing management, produces useful products and is easy to implement. The *ecobrick* method in Sukunan Tourism Village reduces plastic waste, increases awareness, strengthens socio-economics, and maintains cleanliness, although participation is still limited. The implementation of the *ecobrick* method in Sukunan Tourism Village is supported by sustainable waste management, active community roles, and government and institutional support, but still faces challenges of low community participation and motivation, especially in certain groups. **Conclusion:** the *ecobrick* method in Sukunan Tourism Village has the potential to be a sustainable solution to plastic waste management, but still faces challenges in increasing community participation.

Keywords: *Ecobricks*, Plastic Waste, Waste Recycling

PENDAHULUAN

Limbah plastik telah menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan lingkungan modern. Banyaknya sampah yang menimbun di suatu wilayah, lambat laun berpotensi menjadi bencana lingkungan¹. Laporan Bank Dunia yang bertajuk *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023*, didapatkan negara dengan penghasil sampah terbesar di dunia dengan Negara Tiongkok sebagai negara dengan jumlah sampah terbanyak yaitu mencapai 395,1 juta ton. Selanjutnya di posisi kedua yaitu dengan Amerika Serikat sebanyak 265,2 juta, India sebanyak 189,8 juta, Brasil sebanyak 79,1 juta, dan di posisi kelima yaitu Negara Indonesia dengan jumlah sampah sebanyak 65,2 juta².

Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, pada tahun 2023 tercatat per tahunnya sebanyak 38,79 juta ton timbunan sampah pada 366 Kabupaten/Kota se-Indonesia. Di mana sejauh ini tercatat sebanyak 13,67% pengurangan sampah, 48,45% penanganan sampah, dengan 62,13% sampah telah dikelola dan 37,87% sampah tidak dikelola³. Komposisi sampah di Indonesia sendiri didominasi oleh sampah sisa makanan sebesar 41,60% dan sampah plastik sebesar 18,71%. Kota-kota penghasil sampah terbanyak di Indonesia didominasi oleh kota-kota di Pulau Jawa. Jakarta Timur merupakan kota penghasil sampah terbanyak di Indonesia dengan menghasilkan 851,6 ribu ton timbunan sampah tahunan⁴. Sedangkan di D.I Yogyakarta tercatat persentase sampah sekitar 52 %, dengan rata-rata volume sampah yang dibuang ke TPA Regional Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta mencapai 700 ton per hari⁵.

Peningkatan volume sampah setiap tahun menuntut solusi inovatif dalam pengelolaannya. Salah satu metode yang mulai diterapkan adalah *ecobrick*, yaitu teknik mengisi botol plastik dengan limbah plastik padat untuk digunakan sebagai bahan bangunan alternatif⁶. Metode ini terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah plastik dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah berkelanjutan⁷. Selain itu, *ecobrick* dapat mendukung konsep ekonomi sirkular dengan memanfaatkan kembali limbah plastik menjadi produk bernilai guna⁸.

Desa Wisata Sukunan di Sleman, Yogyakarta, telah lama dikenal sebagai desa dengan sistem pengelolaan sampah mandiri berbasis prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Sejak 2003, desa ini mengembangkan berbagai program, termasuk bank sampah dan daur ulang, yang kemudian mengantarkannya sebagai Desa Wisata Lingkungan pada 2009. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah mulai menurun, dengan semakin banyak warga memilih sistem kumpul-angkut-buang. Untuk mengatasi hal ini, Desa Sukunan mulai menerapkan metode *ecobrick* sebagai solusi pengelolaan limbah plastik yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 31 Oktober 2024, diketahui bahwa saat ini pengelolaan sampah di Desa Sukunan telah mengalami beberapa perubahan. Seiring waktu, aktivitas seperti kerajinan daur ulang, kompos komunal, dan operasional bank sampah mengalami penurunan, karena banyak warga kini lebih memilih sistem kumpul angkut buang dan membayar petugas sampah setiap bulan. Namun, Desa Sukunan terus mencoba berbagai metode pengelolaan, salah satunya dengan menerapkan *ecobrick*. Metode *ecobrick* berpotensi mengurangi sampah plastik sekaligus memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan limbah sampah plastik dengan menggunakan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan *fenomenologi* dipilih karena berfokus pada pengungkapan makna pengalaman hidup terkait fenomena tertentu, dalam hal ini adalah penerapan *ecobrick* yaitu untuk mengetahui efektivitas penerapan *ecobrick*, dampak penerapan *ecobrick* bagi lingkungan dan faktor penghambat dan pendukung dari penerapan metode *ecobrick*. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Sukunan, Kelurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Narasumber dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *snowball sampling* yaitu terdiri dari Narasumber kunci yaitu pengurus Desa Wisata Sukunan dan Narasumber pendukung yaitu: Perwakilan dari RW 19, Petugas atau Bagian Kebersihan Lingkungan, dan warga Desa Wisata Sukunan. Selanjutnya dari narasumber tersebut dipilih informan dengan teknik teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 7 informan antara lain :

Tabel 1 Data Informan yang Terpilih Sebagai Narasumber

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Jabatan	Waktu wawancara
1	Informan 1	Perempuan	Pengurus Desa Wisata Sukunan	13 Januari 2025, Pukul 16.15-16.45
2	Informan 2	Laki-laki	Petugas atau Bagian Kebersihan Lingkungan	13 Januari 2025, Pukul 17.15-17.45
3	Informan 3	Perempuan	Warga Desa Wisata Sukunan	15 Januari 2025, Pukul 10.00-10.40
4	Informan 4	Perempuan	Warga Desa Wisata Sukunan	16 Januari 2025, Pukul 13.20-13.50
5	Informan 5	Perempuan	Warga Desa Wisata Sukunan	18 Januari 2025, Pukul 10.00-10.40
6	Informan 6	Perempuan	Warga Desa Wisata Sukunan	18 Januari 2025, Pukul 10.45-11.45
7	Informan 7	Perempuan	Perwakilan dari RW 19	24 Januari 2025, Pukul 10.00-10.55

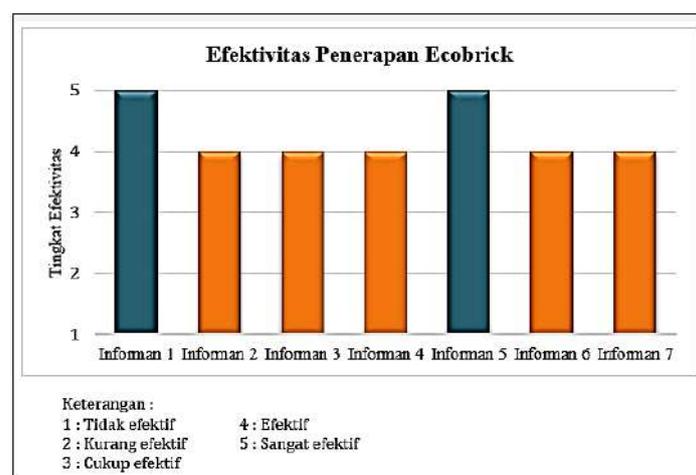
Analisis data dilakukan berdasarkan penelitian deskriptif berdasarkan metode menurut Miles & Huberman yaitu berupa Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Selanjutnya keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Efektivitas Pemanfaatan Metode *Ecobrick* Dalam Mengurangi Sampah Plastik Di Desa Wisata Sukunan

Penelitian ini menganalisis efektivitas metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan sebagai solusi pengelolaan sampah plastik. Fokus kajian mencakup tujuan, penerapan, partisipasi masyarakat, dan efektivitas metode *ecobrick*. Apabila disampaikan dalam bentuk grafik, maka didapatkan gambaran efektivitas pemanfaat *ecobrick* sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Efektivitas Pemanfaatan Metode *Ecobrick* Di Desa Wisata Sukunan Tahun 2025
 Sumber : Data diolah berdasarkan hasil wawancara, 2025

Berdasarkan grafik efektivitas penerapan *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan tahun 2025, terdapat variasi dalam tingkat efektivitas yang dirasakan oleh para informan. Informan 1 dan Informan 5 menilai *ecobrick* sebagai metode yang sangat efektif. Sementara itu, sebagian besar informan lainnya, yaitu Informan 2, 3, 4, 6, dan 7, menilai efektivitasnya pada tingkat efektif, hal ini menunjukkan bahwa informan masih melihat manfaat dari *ecobrick* meskipun tidak sampai pada kategori sangat efektif. Dari data ini, dapat dijelaskan bahwa penerapan *ecobrick* di desa tersebut telah efektif dan berjalan dengan baik serta mendapatkan respon positif dari berbagai pihak, termasuk pengurus desa, warga, dan perwakilan RW 19.

Apabila di analisis berdasarkan hasil wawancara pengelolaan sampah di Desa Wisata Sukunan dimulai pada awal tahun 2002 dengan inisiatif yang secara aktif berjalan pada tahun 2004. Metode *ecobrick* sendiri mulai diterapkan setelah sistem pengelolaan sampah dasar berjalan, meskipun tidak terdapat catatan pasti mengenai waktu penerapannya. Metode *ecobrick* dianggap sangat efektif dalam mengelola sampah plastik di Desa Wisata Sukunan. Sebagian besar informan menilai bahwa *ecobrick* lebih mudah diterapkan dan mampu mengurangi volume sampah plastik yang sulit dijual atau dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Hasil wawancara dengan berbagai informan di Desa Wisata Sukunan, metode *ecobrick* dianggap sebagai solusi pengelolaan sampah plastik yang efektif dibandingkan metode lain. Para narasumber memberikan pandangan yang beragam, namun terdapat kesamaan dalam menilai keunggulan metode *ecobrick*. *Ecobrick* dinilai sangat efektif dalam memanfaatkan sampah plastik untuk diubah menjadi produk berguna seperti gapura, tempat duduk, dan dekorasi taman.



Gambar 2. Hasil *Ecobrick* yang Digunakan Sebagai Hiasan Taman
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Ecobrick tidak hanya mengurangi volume sampah plastik, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui pemanfaatan produk akhir. Hal ini menjadikan metode *ecobrick* lebih menarik dibandingkan metode lain yang tidak menghasilkan produk berdaya guna. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Informan 6 selaku Warga Desa Wisata Sukunan sebagai berikut:

“ Sangat efektif, dengan sampah yang dibuat menjadi *ecobrick* dapat dimanfaatkan dengan lebih baik dan mengurangi volume sampah” (wawancara dengan Informan 6 selaku Warga Desa Wisata Sukunan pada 18 Januari 2025)

Ecobrick dianggap lebih efektif karena ramah lingkungan dibandingkan pembakaran sampah plastik atau pengangkutan ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Metode *ecobrick* tidak menghasilkan residu yang mencemari lingkungan, sehingga lebih baik untuk pengelolaan sampah plastik. *Ecobrick* juga memberikan hasil yang lebih signifikan dalam mengurangi volume sampah dibandingkan metode lain di tingkat dusun. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat oleh Informan 7 selaku Perwakilan dari RW 19 sebagai berikut:

“Efektif dan banyak manfaatnya. Dibanding dusun lain pasti terlihat perbedaannya ya”(wawancara dengan Informan 7 selaku perwakilan dari RW 19 pada 24 Januari 2025).

Kemudahan penerapan *ecobrick* menjadi efektivitas lain yang diakui oleh para narasumber. Metode *ecobrick* ini relatif lebih sederhana dan tidak memerlukan proses yang

rumit, seperti menyetrika plastik atau metode daur ulang lain. Hal ini membuat *ecobrick* dapat diadopsi oleh berbagai kalangan, baik individu maupun kelompok masyarakat, tanpa memerlukan keterampilan khusus.

“Sebenarnya *ecobrick* ini lebih ringan dan mudah. Jika dibuat menjadi kerajinan pasti ada tahapannya seperti di setrika dahulu. Sehingga metode *ecobrick* ini lebih efektif” (wawancara dengan Informan 5 selaku Warga Desa Wisata Sukunan pada 18 Januari 2025).

Ecobrick juga dianggap sebagai metode yang penting dan efektif dalam pengelolaan sampah plastik di Desa Wisata Sukunan. Salah satu alasan utama penerapan *ecobrick* adalah untuk mengurangi sampah plastik rumah tangga yang tidak memiliki nilai jual serta mengelola residu yang sulit didaur ulang. Selain itu, *ecobrick* juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Beberapa narasumber menyoroti manfaat langsung dari *ecobrick*, seperti penggunaannya untuk membuat kursi dan produk lain yang memiliki nilai tambah. Meskipun demikian, efektivitas penerapannya tetap bergantung pada komitmen individu dalam memilah dan mengolah sampah plastik.

“*Ecobrick* ini juga kan terbuatnya dari sampah potongan-potongan tadi ya, bisa dari plastik nya, atau kain jahitnya dimasukan ke botol dan dibuatlah *ecobrick*. Sebelumnya itu sampah sisa ini di potong kecil dan dibuat bantal, kursi. Tetapi ternyata selain dibuat seperti itu juga dapat dimasukan ke botol” (wawancara dengan Informan 3 selaku Warga Desa Wisata Sukunan pada 15 Januari 2025).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa metode *ecobrick* dianggap sangat penting dalam pengelolaan limbah plastik, khususnya sampah rumah tangga yang sulit diolah dan tidak memiliki nilai jual. *Ecobrick* dinilai efektif untuk mengurangi volume limbah plastik dengan cara mengolah sisa-sisa plastik dan bahan lain yang sulit terurai, seperti plastik tipis dan kain. *Ecobrick* dinilai memberikan nilai tambah pada sampah plastik dengan menghasilkan produk seperti kursi, bangku, atau bahan konstruksi sederhana.



Gambar 3. Sisa Sampah Plastik Untuk dibuat *Ecobrick*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Pembuatan *ecobrick* juga membantu mengurangi jumlah residu sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, sejalan dengan konsep pengelolaan sampah nol residu. Di mana limbah yang dihasilkan tidak lagi mencemari lingkungan karena telah diolah menjadi produk yang bermanfaat.

Berdasarkan analisis data, penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi. Sebagian besar informan menilai *ecobrick* sebagai solusi yang efektif dalam mengelola limbah plastik, dengan beberapa di antaranya bahkan menganggapnya sangat efektif. Produk yang dihasilkan dari *ecobrick* beragam, mulai dari kursi, gapura, dekorasi taman, hingga barang fungsional lainnya, yang menunjukkan bahwa

metode ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan sampah plastik tetapi juga memiliki nilai keindahan dan estetika.

Analisis Dampak penerapan metode *ecobrick* terhadap peningkatan kesadaran masyarakat Desa Wisata Sukunan

Analisis ini menyoroti dampak metode *ecobrick* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Wisata Sukunan terhadap pengelolaan sampah plastik. Fokusnya mencakup perubahan perilaku, pemahaman, dan kebiasaan warga dalam penggunaan serta pembuangan plastik.

Penerapan *ecobrick* memberikan dampak positif dalam pengelolaan sampah plastik, terutama di Desa Wisata Sukunan.

“Apabila dampak terkait pengurangan sampah memang itu membantu penjelasannya, istilahnya membantu penyelesaian sampah plastik terutama sampah plastik yang sudah tidak dapat didaur ulang. Seperti sampah plastik yang berukuran kecil atau sudah kotor atau istilahnya residu yang tidak dapat diolah menjadi kerajinan tangan lagi itu masuknya ke *ecobrick*” (wawancara dengan informan 2 selaku Petugas atau Bagian Kebersihan Lingkungan pada 13 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut secara keseluruhan, penerapan *ecobrick* memberikan manfaat yang signifikan dalam pengelolaan sampah plastik di mana sampah plastik yang dapat dimanfaatkan untuk *ecobrick* dipisahkan dari sampah yang diolah menjadi kerajinan. Dengan teknik yang tepat, *ecobrick* dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai produk seperti kursi, meja, dan elemen dekoratif, yang tidak hanya bernilai guna tetapi juga memiliki dampak positif bagi lingkungan.



Gambar 4. Hasil Kerajinan *Ecobrick* yang Dibuat Menjadi Kursi
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Dampak ekonomi dari penerapan *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan masih terbatas, namun tetap memberikan manfaat bagi masyarakat. Salah satu manfaat yang dirasakan adalah pengurangan biaya pembuangan sampah, yang secara tidak langsung membantu meringankan beban ekonomi warga. Penjelasan oleh informan 4 selaku Warga Desa Wisata Sukunan sebagai berikut:

“Ada pasti, kalau dari botol bisa kita jual dan nantinya uangnya bisa digunakan kas RT dapat digunakan untuk membeli seragam ataupun kegiatan rutin kelompok lainnya.” (wawancara dengan informan 4 selaku Warga Desa Wisata Sukunan pada 16 Januari 2025)

Meskipun *ecobrick* memiliki manfaat ekonomi, dampaknya masih terbatas dan tidak terlalu signifikan. Nilai ekonomi dari *ecobrick* sangat bergantung pada pemahaman dan minat pembeli. Produk berbasis *ecobrick* yang dijadikan hiasan cenderung memiliki harga lebih tinggi, terutama jika dibeli oleh masyarakat yang mampu dan memahami nilai estetika serta manfaat lingkungan dari produk tersebut.

Selanjutnya dampak bagi kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Desa Wisata Sukunan mengalami peningkatan, terutama dalam hal pemilahan sampah dan pemanfaatannya.

“Tentu kalau manfaat pasti ada, seperti kita dari rumah ingin mengikuti arisan dawis atau kerja bakti kita mewajibkan membawa sampah anorganik yang ada di rumahnya. Jadi setiap kelompok arisan Dawis ini memiliki drum sampah nanti tinggal dimasukkan ke dalamnya, nanti hasilnya bisa dijual bersama dan uangnya bisa masuk ke kas atau pribadi dan juga bisa disalurkan untuk membeli seragam, kegiatan kelompok, atau piknik bersama.” (wawancara dengan informan 3 selaku Warga Desa Wisata Sukunan pada 15 Januari 2025)

Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah mengalami peningkatan, terutama dalam pemilahan sampah organik dan anorganik. Hal ini terlihat dari berbagai inisiatif seperti kegiatan arisan Dawis yang mewajibkan anggota membawa sampah anorganik untuk dikumpulkan dan dikelola bersama.

Penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan juga telah memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan. Penjelasan oleh informan 1 selaku Pengurus Desa Wisata Sukunan, disebutkan bahwa:

“Setelah pengelolaan sampah ini ada ya lingkungan ya makin bersih. Setelah kegiatan ini lingkungan terjaga jadi terlihat perbedaannya dari sebelum pengelolaan sampah dan setelah pengelolaan sampahnya. Dari segi kesehatan juga pasti meningkat.” (wawancara dengan informan 1 selaku Pengurus Desa Wisata Sukunan pada 13 Januari 2025).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan berdampak positif terhadap kebersihan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. *Ecobrick* membantu mengurangi jumlah sampah plastik hingga tidak meninggalkan residu sehingga memiliki kontribusi yang baik terhadap pengelolaan sampah.



Gambar 5. Foto Keadaan Lingkungan Sekitar Desa Wisata Sukunan
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan telah memberikan dampak positif yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Namun, belum semua kelompok aktif terlibat dalam pengelolaan sampah, terutama mereka yang kurang peduli terhadap isu lingkungan.

“Sebenarnya seluruh dampaknya pasti dirasakan oleh seluruh masyarakat ya, tetapi dampak perubahan pasti ada yang masih tidak mengikuti kegiatan atau acuh ya, jadi diri sendiri saja”. (wawancara dengan informan 1 selaku Pengurus Desa Wisata Sukunan pada 13 Januari 2025).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *ecobrick* dan pengelolaan sampah di Desa Wisata Sukunan telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi

tingkat partisipasi masih bervariasi. Meskipun sebagian besar warga merasakan manfaat dari program ini, tidak semua kelompok masyarakat secara aktif terlibat, terutama mereka yang kurang peduli terhadap pengelolaan sampah.

Analisis Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak serta kesadaran masyarakat. Faktor utama yang mendorong keberlanjutan program ini adalah inisiatif warga dalam mengelola sampah plastik yang tidak memiliki nilai jual, sehingga mengurangi jumlah limbah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Peran aktif masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan program ini. Partisipasi warga dalam memilah dan mengumpulkan sampah rumah tangga untuk diolah menjadi *ecobrick* menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat. Kesadaran individu yang tinggi menjadi faktor utama yang mendorong keberlanjutan program, sementara sebagian masyarakat masih belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Masyarakat mendukung ya, seperti tadi sampah plastik rumah tangga seperti bekas kecap dan lainnya dikumpulkan tidak langsung dibuang ya.” (wawancara dengan oleh informan 3 selaku Warga Desa Wisata Sukunan pada 15 Januari 2025).

Dukungan dari berbagai pihak juga memainkan peran penting dalam kesuksesan metode *ecobrick*. Meskipun masyarakat telah memiliki inisiatif untuk mengelola sampah secara mandiri, dukungan pemerintah masih dinilai belum maksimal. Bantuan berupa pelatihan dari kelurahan dan institusi pendidikan seperti Poltekkes Kemenkes Yogyakarta menjadi faktor yang membantu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, kunjungan dari Dinas Lingkungan Hidup dan pihak eksternal yang memberikan apresiasi terhadap program ini turut memperkuat motivasi warga dalam menjalankan metode *ecobrick*.

“Ada ya karena kita juga sering mendapatkan kunjungan dari pemerintah, seperti dari Dinas Lingkungan Hidup dulu sering membawa masyarakat ke sini. Sebenarnya dahulu tidak ada respon, tetapi setelah berjalan dan banyak kunjungan barulah terdapat respon.” (wawancara dengan oleh informan 3 selaku Warga Desa Wisata Sukunan pada 15 Januari 2025).

Selain itu, faktor pendanaan dan infrastruktur juga berperan dalam mendukung penerapan *ecobrick*. Penyediaan fasilitas seperti instalasi pengolahan limbah cair (IPAL) dan digester membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah secara menyeluruh. Pendanaan dari pemerintah dan pihak eksternal dinilai sebagai faktor penting dalam menjaga kelangsungan program ini.



Gambar 6. Ketersediaan Instalasi Pengolahan Limbah Cair (IPAL) Desa Wisata Sukunan
Sumber: jadesta.kememparekraf.go.id

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan masih menghadapi beberapa tantangan, terutama rendahnya partisipasi masyarakat rendahnya motivasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kesibukan warga, kurangnya kesadaran, serta keterbatasan motivasi dalam menerapkan metode *ecobrick*. Penjelasan oleh informan 1 selaku Pengurus Desa Wisata Sukunan, berikut:

“Tantangannya tentu belum semua orang belum melakukan kegiatan daur ulang *ecobrick* ini. Memang yang terlihat hanya membuat *ecobrick*, tetapi jika tidak ada kemauan untuk membuatnya tentu sulit. Sehingga akibatnya masih banyak sampah yang tidak dibuat *ecobrick*.” (wawancara dengan informan 1 selaku Pengurus Desa Wisata Sukunan pada 13 Januari 2025).

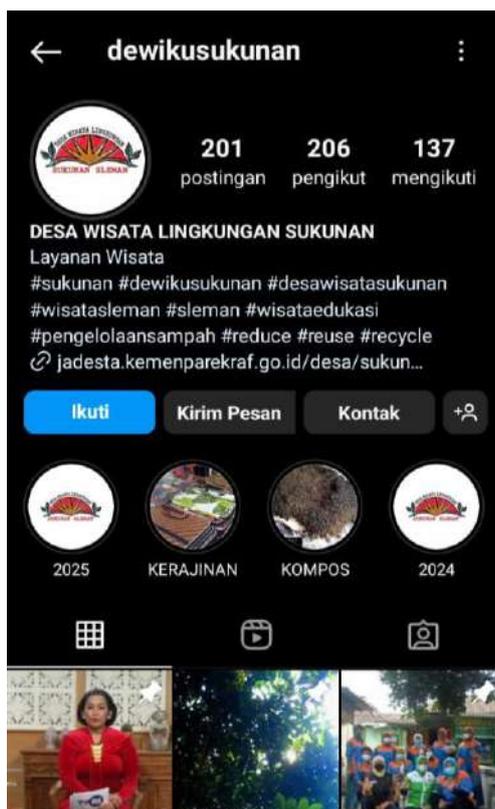
Selain itu, rendahnya motivasi juga menjadi faktor penghambat, terutama bagi kelompok tertentu seperti warga lanjut usia yang sulit diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan 7 selaku Perwakilan dari RW 19 :

“Hambatan seperti masyarakat yang masih belum patuh untuk menerapkan pengelolaan sampah ini ya. Sehingga pemberian pemahaman juga membutuhkan waktu. Seperti masyarakat yang sudah tua itu tentu lebih sulit untuk diberi arahan dan pemahaman.” (wawancara dengan informan 7 selaku Perwakilan dari RW 19 pada 24 Januari 2025).

Untuk mengatasi hambatan ini, berbagai strategi telah diterapkan. Salah satunya adalah mengadakan kerja bakti secara rutin setiap bulan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, sosialisasi secara berkala dilakukan kepada kelompok masyarakat, terutama di tingkat dusun, guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya metode *ecobrick*.

“Untuk kemalasan ini juga susah ya diatasi, seperti diajak kegiatan kadang meremehkan. Pemalas memang sulit dirubah. Tetapi kita sebagai pengurus juga harus sabar mengajak mereka. Kita juga tidak memaksa, yang paling efektif untuk mereka yang pemalas itu sering kita mengadakan kerja bakti bersih-bersih lingkungan yang memprioritaskan di wilayah mereka. Umumnya banyak pemikiran seperti yang daerah pemalas tidak usah dikerjakan, tetapi kita tidak demikian baik mereka aktif maupun malas tetap diprioritaskan untuk mendapatkan jadwal kerja bakti membersihkan lingkungan.” (wawancara dengan informan 2 selaku Petugas atau Bagian Kebersihan Lingkungan pada 13 Januari 2025).

Desa Wisata Sukunan juga aktif menggunakan media sosial, seperti Instagram, untuk memperkenalkan program pengelolaan sampah dan meningkatkan daya tarik masyarakat dalam berpartisipasi. Melalui berbagai unggahan, desa ini menampilkan kegiatan edukasi, proses pembuatan *ecobrick*, serta berbagai inovasi dalam pengelolaan sampah yang telah dilakukan oleh masyarakat.



Gambar 7. Halaman Instagram Desa Wisata Sukunan
Sumber : Instagram Desa Wisata Sukunan

Meskipun langkah-langkah tersebut telah diterapkan, masih diperlukan dukungan tambahan agar metode *ecobrick* dapat berjalan lebih optimal. Salah satu aspek yang masih perlu diperkuat adalah pemasaran produk *ecobrick*. Dengan meningkatkan nilai jual hasil *ecobrick*, masyarakat akan lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam program *ecobrick*.

PEMBAHASAN

Efektivitas Pemanfaatan Metode *Ecobrick* Dalam Mengurangi Sampah Plastik Di Desa Wisata Sukunan

Berdasarkan data hasil analidid di Desa Wisata Sukunan, metode *ecobrick* dinilai efektif dalam mengelola sampah plastik, meskipun tingkat efektivitasnya bervariasi. Pengurus desa dan warga yang aktif menilai *ecobrick* sebagai solusi yang sangat efektif, sementara petugas kebersihan lingkungan menganggapnya sebagai alternatif ramah lingkungan dibandingkan pembuangan atau pembakaran plastik. Beberapa warga menyatakan bahwa efektivitas metode ini lebih terasa bagi kelompok yang aktif, menunjukkan bahwa keberhasilan *ecobrick* sangat bergantung pada partisipasi masyarakat.

Pengelolaan sampah di Desa Wisata Sukunan dimulai sejak 2002 dan berkembang aktif pada 2004. Metode *ecobrick* diterapkan setelah sistem pengelolaan sampah dasar berjalan, meskipun waktu pasti penerapannya tidak terdokumentasi. *Ecobrick* digunakan sebagai solusi untuk mengatasi sampah plastik yang sulit didaur ulang, mengurangi limbah ke TPA, serta menjadi alternatif yang lebih ramah lingkungan dibandingkan pembakaran sampah plastik. Pelaksanaan *ecobrick* di Sukunan melibatkan edukasi masyarakat mengenai pembuatannya, dengan partisipasi yang bervariasi. Kelompok pengurus dan komunitas tertentu aktif dalam program ini, sementara sebagian masyarakat masih kurang terlibat. Dasawisma berperan dalam meningkatkan keterlibatan ibu rumah tangga. Secara keseluruhan, *ecobrick* dianggap efektif dalam mengurangi volume sampah plastik dan memberikan manfaat tambahan, seperti pembuatan tempat duduk dan dekorasi taman. Namun, efektivitasnya bergantung pada

tingkat partisipasi masyarakat dan kualitas edukasi yang diberikan. Kurangnya dorongan dari komunitas atau pengelola dapat menyebabkan penurunan keterlibatan warga.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa secara keseluruhan, *ecobrick* dianggap sebagai metode efektif dalam mengelola sampah plastik di Sukunan. Selain mengurangi volume sampah plastik yang sulit didaur ulang, *ecobrick* juga lebih ramah lingkungan karena tidak menghasilkan residu pembakaran. Produk hasil *ecobrick*, seperti tempat duduk dan dekorasi taman, memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Sebagian besar informan menilai *ecobrick* sebagai metode yang efektif dalam mengurangi volume sampah plastik yang sulit didaur ulang. Dari perspektif peneliti, hasil ini dapat dijelaskan karena *ecobrick* menawarkan solusi praktis yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri tanpa memerlukan fasilitas pengolahan yang kompleks. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada jumlah masyarakat yang aktif berpartisipasi serta pada kualitas edukasi yang diberikan untuk menjaga keberlanjutan program.

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas *ecobrick*. Studi oleh Putri et al. (2024) sistem pemilahan sampah yang efektif berkontribusi besar terhadap keberhasilan metode *Ecobrick* dalam suatu komunitas⁹. Selain itu, penelitian oleh Budiman et al. (2024), menemukan bahwa pemilahan sampah tidak hanya mendukung keberhasilan *ecobrick*, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah secara lebih luas. Masyarakat yang terbiasa memilah sampah cenderung lebih aktif dalam upaya pengurangan sampah plastik, termasuk melalui daur ulang dan pembuatan *ecobrick*¹⁰.

Amanda (2023) menemukan bahwa *ecobrick* dapat mengurangi sampah plastik hingga 40%, dan menyoroti manfaatnya sebagai bahan konstruksi alternatif yang ramah lingkungan menemukan bahwa metode *ecobrick* tidak hanya membantu mengurangi limbah plastik tetapi juga mengubahnya menjadi bahan konstruksi alternatif yang ramah lingkungan¹¹.

Hasil ini juga sesuai dengan teori oleh Andriastuti et al. (2019), menyebutkan bahwa kelebihan dari metode *ecobrick* yaitu *ecobrick* menawarkan solusi kreatif untuk mendaur ulang plastik yang sulit diolah secara konvensional. Proses pembuatan *ecobrick* cukup sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja dengan bahan dan alat yang mudah diakses. Bahan yang digunakan murah atau gratis, dan *ecobrick* tidak memerlukan teknologi mahal atau proses kimia berbahaya¹².

Berdasarkan pembahasan didapatkan secara keseluruhan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan telah menunjukkan hasil positif dalam pengelolaan sampah plastik. Penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan juga tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi volume sampah plastik, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Dampak Penerapan Metode *Ecobrick* Terhadap Peningkatan Kesadaran Masyarakat Desa Wisata Sukunan

Penerapan *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan berdampak positif dalam pengelolaan sampah plastik, khususnya untuk residu plastik yang sulit didaur ulang. Metode ini mengurangi sampah yang berakhir di TPA dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah serta memanfaatkan sampah. Dari segi lingkungan, *ecobrick* membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan mengurangi pencemaran plastik, meskipun keterlibatan anak-anak dan remaja masih terbatas. Secara ekonomi, manfaat *ecobrick* masih terbatas karena produk hasil *ecobrick* belum banyak diminati pasar dibandingkan kerajinan daur ulang lainnya. Namun, bahan baku *ecobrick* seperti botol plastik memiliki nilai jual yang dapat menjadi tambahan ekonomi bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa metode ini menjadi solusi alternatif dalam menangani sampah residu yang sulit didaur ulang menjadi kerajinan tangan yang bermanfaat seperti dibuat menjadi meja, kursi, dan dekorasi taman. Namun secara ekonomi dampak yang diberikan masih terbatas. Hasil kerajinan dari *ecobrick* belum dapat dijual sepenuhnya. Hal ini karena pembeli lebih tertarik untuk memberi kerajinan daur ulang sampah lain sehingga *ecobrick* belum mendapatkan sorotan utama. Akan tetapi, berdasarkan observasi sampah botol yang digunakan sebagai bahan *ecobrick* dapat dijual dan menjadi

nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat. Selanjutnya peneliti juga menyoroti bahwa penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan telah memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan serta adanya perubahan perilaku masyarakat sekitar. Meskipun perubahan ini tidak merata karena masih ada beberapa masyarakat termasuk anak-anak dan remaja yang masih membakar sampah atau lebih memilih membuangnya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tetapi secara keseluruhan dampak dari penerapan *ecobrick* telah memberikan banyak perubahan bagi masyarakat di Desa Wisata Sukunan.

Penerapan *ecobrick* di Sukunan juga sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pemanfaatan kembali bahan untuk mengurangi dampak lingkungan. Studi sebelumnya, seperti oleh Wardani & Khotimah (2021), menegaskan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas bergantung pada keterlibatan aktif warga. *Ecobrick* dapat digunakan sebagai bahan bangunan alternatif yang ramah lingkungan, memperkuat konsep ekonomi sirkular¹³.

Namun, faktor sosial dan ekonomi masih menjadi kendala dalam meningkatkan nilai ekonomi *ecobrick*. Studi oleh Talitanahda et al. (2024) menunjukkan bahwa kurangnya insentif dan pasar yang belum berkembang menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, pemasaran dan edukasi lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan adopsi *ecobrick* sebagai praktik berkelanjutan¹⁴.

Dari segi sosial, implementasi *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan turut mendukung keberlanjutan komunitas. Keuntungan dari penjualan produk daur ulang digunakan untuk kegiatan sosial, seperti pembelian seragam kelompok dan program lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat menjadi alat pemberdayaan sosial yang efektif, memperkuat hubungan antarwarga, serta meningkatkan kesejahteraan komunitas¹⁵.

Sedangkan dampak bagi peningkatan kesadaran masyarakat ini dapat dijelaskan melalui pendapat oleh Notoatmodjo (2022), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang terhadap lingkungan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Edukasi lingkungan di Sukunan membantu membentuk norma sosial untuk pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Namun, perubahan perilaku belum sepenuhnya merata, dengan masih adanya praktik pembakaran sampah plastik, terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang membutuhkan edukasi lebih lanjut¹⁶.

Studi oleh meskipun kesadaran lingkungan penting, hambatan psikologis dan sosial sering kali menghambat individu untuk berpartisipasi aktif dalam praktik berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi edukasi yang lebih inovatif, seperti kampanye berbasis media sosial dan pelatihan langsung, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterlibatan seluruh kelompok masyarakat dalam implementasi *ecobrick* yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan telah memberikan dampak positif dalam aspek kesadaran perilaku, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti rendahnya kesadaran di beberapa kelompok masyarakat dan keterbatasan nilai ekonominya, manfaat yang dihasilkan dari program ini menunjukkan potensi besar dalam mendukung pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Mempengaruhi Penerapan Metode *Ecobrick* di Desa Wisata Sukunan.

1. Faktor pendukung penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan sangat dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak serta kesadaran masyarakat. Faktor utama dalam keberlanjutan program ini adalah inisiatif warga dalam mengelola sampah plastik yang tidak memiliki nilai jual, yang sekaligus mengurangi jumlah limbah ke TPA. Peran aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam implementasi *ecobrick*, meskipun dukungan pemerintah, seperti penyediaan fasilitas dan pelatihan, masih dinilai belum optimal. Sebaliknya, kerja sama dengan institusi eksternal seperti Poltekkes Kemenkes

Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup memberikan apresiasi serta dorongan bagi pengembangan program.

Peneliti berasumsi bahwa nisiatif dan motivasi masyarakat dalam mengelola sampah plastik yang tidak memiliki nilai jual menjadi faktor utama yang mendorong keberlanjutan program *ecobrick*, sekaligus mengurangi jumlah limbah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Partisipasi warga dalam memilah dan mengumpulkan sampah rumah tangga untuk diolah menjadi *ecobrick* menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat. Namun, tingkat partisipasi ini masih bervariasi, bergantung pada pemahaman individu mengenai pentingnya pengelolaan sampah.

Tokoh masyarakat dan pemimpin lokal juga memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan program. Sosok pemimpin yang dihormati dalam komunitas mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dengan lebih efektif. Dukungan awal dari tokoh masyarakat menjadi pendorong bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam pengelolaan sampah. Keberadaan pemimpin yang memberikan arahan dan motivasi bagi warga turut memastikan keberlangsungan program *ecobrick* dalam jangka panjang. Selain itu, faktor pendanaan dan infrastruktur juga berperan dalam mendukung penerapan *ecobrick*. Penyediaan fasilitas seperti instalasi pengolahan limbah cair (IPAL) dan digester membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah secara menyeluruh. Pendanaan dari pemerintah dan pihak eksternal dinilai sebagai faktor penting dalam menjaga kelangsungan program ini.

Menurut Widyawati et al. (2023), keterlibatan aktif warga sangat mempengaruhi keberhasilan program berbasis komunitas, dengan tingkat kesadaran individu menjadi faktor utama dalam partisipasi. Namun, partisipasi masyarakat masih bervariasi, terutama di kalangan kelompok lanjut usia yang memiliki pemahaman lebih rendah mengenai pengelolaan sampah. Kesadaran terhadap dampak sampah plastik berkontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi *ecobrick*¹⁷.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyani et al. (2024), yang menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan insentif guna memperkuat keberlanjutan program. Selain itu, sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitas, regulasi, serta insentif finansial dapat memperkuat implementasi program lingkungan, termasuk pengelolaan sampah dengan metode *ecobrick*, serta memastikan keberlanjutan dan dampak positif yang lebih besar¹⁸.

2. Faktor penghambat penerapan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan

Pelaksanaan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan menghadapi tantangan utama, yaitu rendahnya partisipasi dan motivasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kesibukan warga, kurangnya kesadaran, serta keterbatasan motivasi dalam menerapkan metode *ecobrick*. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dapat terjadi karena tidak semua individu memiliki kemauan atau waktu untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah, terutama mereka yang memiliki kesibukan pekerjaan atau lahan pribadi untuk membuang sampah sendiri. Selain itu, rendahnya motivasi juga menjadi faktor penghambat, terutama bagi kelompok tertentu seperti warga lanjut usia yang sulit diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah.

Penelitian sebelumnya, Majid et al. (2024), mengidentifikasi bahwa partisipasi rendah sebagai salah satu hambatan utama dalam implementasi *ecobrick*. Kurangnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor penghambat pemanfaatan *ecobrick*. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya sadar akan dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan. Tanpa pemahaman yang memadai masyarakat cenderung kurang terlibat dalam program lingkungan seperti *ecobrick*¹⁹.

Selanjutnya peneliti juga mendukung hasil penelitian di mana langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan ini, salah satunya adalah mengadakan kerja bakti secara rutin setiap bulan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, sosialisasi secara berkala dilakukan kepada kelompok masyarakat, terutama di tingkat dusun, guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya metode *ecobrick*. Desa Wisata

Sukunan juga aktif menggunakan media sosial, seperti Instagram, untuk memperkenalkan program pengelolaan sampah dan meningkatkan daya tarik masyarakat dalam berpartisipasi.

Penelitian oleh Susanto & Al Alhsani (2023), menemukan bahwa sosialisasi yang konsisten dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah, terutama ketika pesan yang disampaikan terkait dengan dampak jangka panjang terhadap lingkungan²⁰. Selanjutnya pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk sosialisasi dan promosi keberlanjutan lingkungan sejalan dengan penelitian Masythoh et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tepat dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan mendorong partisipasi mereka dalam aktivitas berbasis komunitas²¹.

Keberhasilan metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan bergantung pada sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan institusi terkait. Peningkatan kesadaran, dukungan fasilitas, serta insentif yang memadai diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program agar dapat menjadi model pengelolaan sampah yang efektif. Pengelolaan sampah yang baik, seperti metode *ecobrick*, tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah harus terus ditingkatkan melalui edukasi, regulasi, dan partisipasi aktif masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *ecobrick* di Desa Wisata Sukunan efektif dalam mengurangi sampah plastik, meskipun bukan solusi utama. *Ecobrick* membantu mengolah limbah plastik yang sulit terurai menjadi produk bernilai guna, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Penerapan *ecobrick* berdampak positif secara lingkungan, sosial, dan ekonomi, meski partisipasi masih terbatas pada kelompok tertentu. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah dan institusi terkait, sementara hambatan utama adalah rendahnya partisipasi masyarakat akibat kesibukan dan kurangnya motivasi.

Saran

Pemerintah daerah perlu meningkatkan nilai jual produk *ecobrick* dengan memfasilitasi promosi, memperluas akses pasar, serta menggandeng pelaku usaha dan komunitas kreatif. Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung seperti pusat pengumpulan *ecobrick* dan alat produksi, serta insentif berupa bantuan dana atau penghargaan, dapat mendorong partisipasi masyarakat. Pengelola Desa Wisata Sukunan juga perlu memperkuat sosialisasi manfaat *ecobrick* kepada wisatawan dan masyarakat lokal serta mengintegrasikan *ecobrick* dalam pembangunan fasilitas wisata agar menjadi contoh nyata pengelolaan sampah inovatif. Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam memilah sampah dan membuat *ecobrick* sebagai kebiasaan sehari-hari, baik untuk kebutuhan pribadi maupun komunitas, seperti furnitur atau dekorasi rumah, sehingga manfaatnya lebih terasa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putro, H., Rosadi, D. I., Pebriananta, R., & Rajib, R. K. (2024). Melangkah Menuju Lingkungan yang Berkelanjutan: Tantangan dan Solusi untuk Masa Depan Bumi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 111–120.
2. Databoks. (2023). *Inilah Negara Penghasil Sampah Terbesar Dunia, Ada Indonesia?* Databoks. Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/07/05/inilah-negara-penghasil-sampah-terbesar-dunia-ada-indonesia>
3. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.* <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>

4. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *KLHK Ajak Masyarakat "Gaya Hidup Minim Sampah" dalam Festival LIKE 2*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
5. Pemkod Yogyakarta. (2024). *Peringati HPSN, Yogya Canangkan Olah Sampah Organik dari Rumah*. Pemerintah Kota Yogyakarta.
6. Lestari, C., Nabila, A., Inpantri, A. G., & Setiawan, C. (2024). Edukasi Ecobrick Kepada Siswa SDN 1 Cibogo Sebagai Upaya Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Plastik Di Desa Cibogo. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(4), 63–74.
7. Al Humairah, F. N., Alfianti, G. M., Rahmawati, A., Putri, Z., Hasanah, N., Hidayah, W., Maharsany, N. R., & Rahman, F. (2024). Penerapan Ecobrick Sebagai Solusi Untuk Mengurangi Sampah Plastik Di Lingkungan Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 26–37.
8. Sari, D. A., Harfia, A. Z., & Heriyanti, A. P. (2023). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Ecobrick di Desa Pulosaren Sebagai Upaya Pemanfaatan Sampah Plastik. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 45–53.
9. Putri N, A., Maulana, I, B., Irsila, B., Rahmawati, D., Pali, Zulfikar, S., Nanda, Wahab., & Akmal, N. (2024). *Ecobrick: Pemanfaatan Limbah Botol Plastik Menjadi Kursi di Lingkungan Damai Bahagia*. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 1297-1307
10. Budiman, Yuliyani, Sabrina, A, B., Maharani, Lubis, & Indriani, D. (2024). Inovasi Ecobrick Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1579-1590
11. Amanda, M. D. (2023). *Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Skripsi
12. Andriastuti, B., Arifin, & Laili, F. (2019). Potensi Ecobrick Dalam Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga Di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* 7 (2).
13. Wardani, F., & Khotimah, N. (2021). Making Eco-Bricks as a Solution to Environmental Problems through Empowering Creative Children: A Case Study in Baruga District, Kendari City. *International Journal of Science and Society*, 3(2), 214–221. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v3i2.331>
14. Talitanahda, N, R., Ainurrohmah, S., Annisa, B., & Kartika, D, S. (2024). Sosialisasi Ecobrick sebagai Solusi atas Masalah Pengolahan Sampah Plastik di Desa Mojowangi, Jombang, Jawa Timur. : *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(3), 73-82
15. Shaliha, A. C. (2021). *Ecobrick Sebagai Solusi Dalam Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan*. Poltekkes Kemenkes Surabaya
16. Notoadmodjo. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta
17. Widyawati, F., Bahtiar, S., Desiasni, R., Suhaimi, L., Yanuar, E., & Widiantara, I. P. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya dalam Penanggulangan Sampah Plastik di SMKN 2 Sumbawa Besar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 22–29.
18. Ariyani, D., Nur Arini, R., Trisno Lestari, R., & Kurnia, F. (2024). Ecobricks As A Sustainable Solution: Designing An Eco-Friendly Reading Garden To Reduce Plastic Waste. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 105–111
19. Majid, A., Dzikriyyah, N., Riski, D. A., Reza, M. F., Fitria, R., Gaharu, M., Azzahra, A., & Fatmasari, S. (2024). Solusi Pengurangan Sampah Plastik Melalui Pelatihan Pembuatan Ecobrick Pada Siswa - Siswi SDN 03 Tundagan. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 3(1), 15–21
20. Susanto, & Al Ahsani, N. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Kepedulian Lingkungan di Dusun Rembang Desa Banjar Banyuwangi. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(2), 201-212
21. Masythoh, A., Wicaksono, N., & Pratiwi, W, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Persepsi Publik terhadap Isu Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Sosial*, 1(1), 23-27